

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, tingkat konsumerisme setiap orang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tingkat konsumerisme ini telah menciptakan manusia yang hedonisme. Sifat hedonisme tersebut telah memicu setiap orang untuk memperoleh pendapatan di luar batas sewajarnya. Namun sebagian besar orang telah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan *income* lebih. Hal ini menimbulkan maraknya tindakan *fraud* dimana-mana.

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis maka tingkat persaingan juga semakin meningkat. Menurut Klitgard (2005 :2-3), seiring dengan tingginya persaingan akan banyak tindakan *fraud* yang terjadi. *Fraud* merupakan kecurangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi/kelompok secara tidak *fair*, yang langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain, Berkaitan dengan itu *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE:2000)*, salah satu asosiasi di USA yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan *fraud*, mengkategorikan *fraud* dalam tiga kelompok sebagai berikut: (1) *Fraud* Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*); *fraud* laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai *fraud* yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan

kreditor. Salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. (2) Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) yaitu *fraud* ini digolongkan ke dalam *fraud* kas dan *fraud* atas persediaan dan aset lainnya serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Dalam banyak kasus tetapi tidak semua jumlah *fraud* terlibat material terhadap laporan keuangan. Akan tetapi, pencurian aktiva perusahaan sering kali menguatirkan manajemen tanpa memperhatikan materialitas jumlah yang terkait karena pencurian bernilai kecil akan menggunung seiring dengan berjalannya waktu. (3) Korupsi (*Corruption*). Korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2010 kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus *fraud* tersebut, jenis *fraud* yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah *fraud* laporan keuangan (*fraudulent statements*).

Menurut *Office of the inspector general* dalam *Guide to Developing and Implementing fraud Prevention Programs* di Amerika Serikat (2005) penyalahgunaan aset menduduki tingkat paling atas dan mencapai jumlah yang sangat signifikan yakni 92.7% seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Jumlah Kasus Fraud

Scheme Type	2004		2002	
	% Cases	Median Cost	% Cases	Median Cost
<i>Asset Missappropriations</i>	92.7	\$ 93,000	85.7	\$ 80,000
• <i>Cash missappropriations</i>	86.6	\$ 98,000	77.8	\$ 80,000
✓ <i>Cash Larcery</i>	20.7	\$ 80,000	6.9	\$ 25,000
✓ <i>Skimming</i>	24.4	\$ 85,000	24.7	\$ 70,000
• <i>Fraudulent disbursement</i>	64.2	\$125,000	55.4	\$100,000
✓ <i>Billing Schemes</i>	33.5	\$140,000	25.2	\$160,000
✓ <i>Payroll Schemes</i>	12.6	\$ 90,000	9.8	\$140,000
✓ <i>Expense Reimbursements</i>	14.2	\$ 92,000	12.2	\$ 60,000
✓ <i>Check Tempering</i>	20.1	\$155,000	16.7	\$140,000
✓ <i>Register Disbursements</i>	2.8	\$ 18,000	1.7	\$ 18,000
• <i>Non-Cash Missappropriations</i>	20.5	\$100,000	9.0	\$200,000
<i>Corruptions Schemes</i>	30.1	\$250,000	12.8	\$530,000
<i>Fraudulent Statements</i>	7.9	\$100,000	5.1	\$425,000

Sumber : *Office of the Inspector General 2005 Guide to Developing and Implementing Fraud Prevention Programs*

FASB mendefinisi aset dalam kerangka konseptualnya sebagai berikut (SFAC No 6, prg 25): “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events*”.

Maka secara umum aset adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat

ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Mengingat pentingnya aset ini membuat banyaknya tindakan *fraud* untuk menyalahgunakan ataupun menggelapkan aset tersebut. Aset itu sendiri dapat berupa kas, persediaan dan entitas lainnya.

Banyak kasus penyalahgunaan aset yang berakhir dengan jalan hukum tidak terkecuali di Indonesia. Kasus yang paling mencengangkan adalah kasus seorang karyawan Citibank atas nama Inong Melinda Dee yang telah menggelapkan dana nasabah Citibank sebanyak 40 Milyar. Kasus ini membuat semua aset yang digelapkan tersebut ditarik kembali oleh Citibank. (kapanlagi.com, diakses 06 Mei 2012)

Kasus lain diantaranya adalah kasus yang melibatkan cucu Soeharto, Dandy Nugroho HM Rukmana sebagai direktur utama PT.TPI dengan pemilik PT. MNC grup, Harry Tanoesudibyo . Mereka diduga menggelapkan seperangkat asset PT. TPI yang berada di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) .Bahkan PT. MNC juga diklaim sudah menguasai aset dan perangkatnya. PT TPI juga merasa dirugikan dengan pergantian nama PT.TPI menjadi PT.MNC karena pihak mereka tidak dilibatkan . (wartakota.co.id, diakses 12 Maret 2012).

Penyalahgunaan Aset ini sendiri sudah merebak ke sektor pemerintahan seperti dilansir pada Ikhtisar Hasil Pemeriksaan 2011 yang dikeluarkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan RI terdapat banyak *fraud* pada kasus belanja atau pengadaan barang/jasa fiktif sebanyak 169 kasus senilai Rp. 132,83 Miliar yang meliputi beberapa kementerian yaitu

Kementerian Perhubungan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kehutanan, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kasus lain terjadi juga di BUMN salah satunya adalah PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang merupakan BUMN besar yang bergerak dalam bidang perkeretaapian. Ada beberapa kasus yang terjadi di PT Kereta Api Indonesia berikut kasus-kasus *fraud assets misappropriation* seperti terlihat di Tabel 1.2

Tabel 1.2
Kasus *Fraud Assets Missappropriations* PT. Kereta Api Indonesia

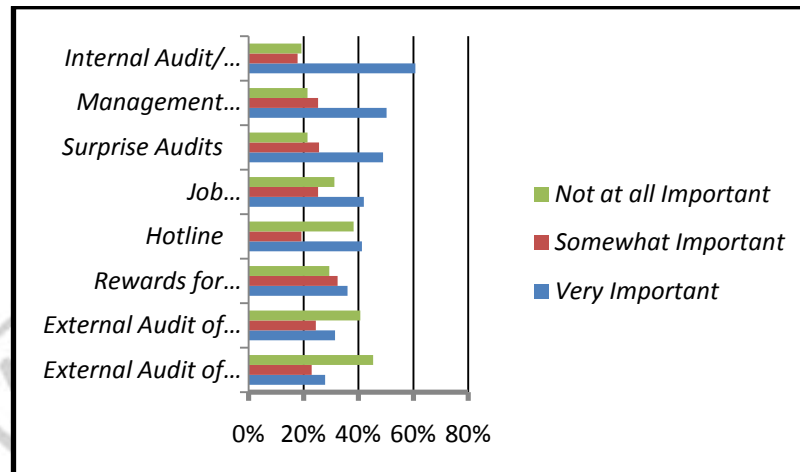
No	Tahun	Jenis Kasus	Pelaku	Jumlah Kerugian
1	2012	Penjualan aset perusahaan berupa gerbong kuno dimana hasil penjualan masuk ke kantong pribadi (suara merdeka ,2012)	Pegawai Humas PT Kereta Api Indonesia	Belum diketahui
2	2008	Pengalihfungsian aset milik perusahaan berupa tanah menjadi milik pribadi dan di Lampung tanah milik perusahaan beralih menjadi pusat perbelanjaan (Kompas.com diakses 12 Februari 2012)	Belum diketahui	170 M
3	2006	Pencurian rel dan peralatan pendukungnya (detik.com, diakses 21 Mei 2012)	Orang-orang dari luar perusahaan	5 M

Sumber : data sekunder yang diolah 2012

Banyaknya kasus tentang *fraud misappropriations assets* tidak terlepas dari peran audit internal dalam suatu perusahaan. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun - tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Dalam banyak kasus di Indonesia ,tingginya praktek *fraud* disebabkan karena lemahnya Pengawasan Internal yang dimiliki

perusahaan untuk mendeteksi ada tidaknya *fraud* di suatu perusahaan.

(Eman,2008)



Sumber: ACFE Report 2010

Gambar 1.1
Importance of Control in Detecting or Limiting Fraud

Berdasarkan gambar diatas, Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE,2010) fungsi internal audit merupakan alat yang paling berhasil mendeteksi ada atau tidaknya *fraud* kemudian disusul *management review*, pendidikan kebijakan internal, perlindungan terhadap *wistleblower* (pengungkap), rotasi personil regular dan urutan terakhir adalah *external audit*.

Peran internal auditor adalah satu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk membantu para anggota organisasi agar mereka melaksanakan tanggung-jawabnya secara efektif. Untuk hal tersebut, internal auditor akan melakukan analisa-analisa dan penilaian-penilaian serta memberikan rekomendasi, dan saran-saran. Peran penting internal

audit didalam organisasi ini dapat dilihat pada laporan survei Harvard University yang ditulis oleh Chambers (1961;10) yang tersaji didalam majalah internal audit no.3 tahun 1997 dalam Bactiar : 2006 “Menunjukkan bahwa audit internal telah menangani sekitar 30% efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan. Disamping itu audit internal semakin banyak memberikan pelayanan kepada manajemen dimana aktivitas audit tidak berfokus lagi pada keuangan namun telah banyak sebidang operasional antara lain produksi , penjualan, distribusi, personel, dan sebagainya”.

Auditor internal diharapkan sebagai penggerak terjadinya *good corporate governance* dan juru kunci terakhir dalam mendeteksi tindak *fraud*. Auditor memiliki andil yang besar dalam menciptakan tatanan ekonomi yang sehat dan akuntabel sekarang saat ini. (Eman :2008)

Untuk meningkatkan kualitas peran internal auditor dalam mengungkapkan *fraud*, internal auditor memerlukan kemampuan profesional yaitu kemampuan individu dalam melaksanakan tugas, yaitu berarti kualifikasi personalia yang sesuai dengan bidang audit serta penguasaan atas bidang opeasional terkait dengan kegiatan perusahaan.

Profesionalisme akan meningkat dengan sendirinya seiring dengan perkembangan sikap mental dari internal auditor itu sendiri dalam melakukan pekerjaannya. Jadi semakin lama seseorang bekerja maka ia akan semakin profesional. Dengan adanya profesionalisme internal auditor yang handal dapat mengambil langkah untuk mendeteksi setiap tindakan

fraud yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang dan mengungkapnya. Saran dan sikap korektif dari internal auditor akan sangat membantu untuk mendeteksi kejadian *fraud* terulang lagi dalam perusahaan dan menjadi bahan tindakan bagi karyawan yang melakukan *fraud* (Bachtiar : 2006)

Namun, terdapat permasalahan di kalangan auditor internal yaitu mengenai keprofesionalannya. Hal itu dikarenakan auditor internal merupakan staf dari dalam perusahaan dan mereka memeriksa teman sejawat mereka sendiri, sehingga sering terjadi pengalihfungsian pada saat akan mengaudit.

Status organisasi audit internal di BUMN ditempatkan langsung di bawah direktur utama, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat *conflict of interest* yang memungkinkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu untuk menginterfensi objektivitas auditor internal. Terkait dengan struktur organisasi badan usaha di Indonesia yang menganut *dual board* keberanian auditor internal untuk mengungkapkannya sangat terbatas. Jikapun menemukan, sering lebih menyukai penyelesaian internal demi reputasi perusahaan dan juga demi kelangsungan hidup auditor internal yang digaji oleh perusahaan, maka objektivitas auditor internal dalam mengungkapkan temuan terjadinya *fraud* yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen masih perlu kajian lebih dalam. (Hiro: 2004)

PT. Kereta Api Indonesia salah satu BUMN di Indonesia yang asetnya mencapai triliunan rupiah dan menilik dari data-data yang ada kasus *fraud assets misappropriation* sering terjadi di perusahaan ini. Oleh karena itu, perlu diadakannya pengawasan yang menyeluruh bagi setiap aset baik aset lancar maupun aset tetap. Bagi PT. Kereta Api Indonesia profesionalisme kerja merupakan hal yang sangat penting karena profesionalisme dalam bekerja sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan PT. Kereta Api Indonesia membuat dan menerapkan suatu aturan dalam pengendalian perusahaan untuk menghindari *fraud* yang terjadi di PT. Kereta Api Indonesia dan untuk mencapai tujuan perusahaan. Aturan ini terdiri dari berbagai kebijakan dan prosedur spesifik yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang wajar bagi manajemen bahwa tujuan dan sasaran bagi PT. Kereta Api Indonesia dapat dicapai dalam mengelola dan melaksanakan seluruh kegiatan operasionalnya.

Disinilah profesionalisme auditor internal yang diharapkan untuk dapat membongkar ataupun mendeteksi *fraud* justru sering dipertanyakan. Auditor internal merupakan orang yang paling berperan aktif untuk mendeteksi ada atau tidaknya *fraud assets misappropriation* di suatu perusahaan. Dengan keahlian dan kecermatannya seorang auditor harus mampu mendeteksi maupun mengidentifikasi setiap indikasi dan gejala *fraud*. (fitria *et al*, 2011)

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian ini akan tersaji pada tabel 1.3

TABEL 1.3
PENELITIAN TERDAHULU YANG BERKAITAN DENGAN MASALAH PENELITIAN

Nama Peneliti dan Tahun	Tema	Temuan Penelitian
IIA (2011)	<i>Auditor expert performance in fraud detection : A survey of internal Auditor</i>	Hasil survei menyatakan bahwa sertifikasi, pendidikan berkelanjutan, penalaran analitis, kemampuan untuk bekerja dalam tim dan pengendalian yang efektif merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi internal auditor dalam pendeksian <i>fraud</i> .
Chad Alberct et al	<i>Asset Misappropriation Resarch White Paper for the institute fraud prevention</i>	Penyalahgunaan aset merupakan area yang paling rawan untuk terjadi tindakan <i>fraud</i> . dan pengawasan perusahaan yang proaktif serta organisasi yang efisien dapat mencegah dan mendeteksi <i>fraud</i> penyalahgunaan aset (<i>missappropriation assets</i>) ini.
Bachtir Asikin (2006)	Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit	Sikap profesionalisme internal auditor terhadap peranan internal auditor sangat berpengaruh untuk mengungkap temuan audit.
Dr. Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2011)	Pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap efektifitas fungsi audit Internal serta implikasinya pada pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i> (survei BUMN se-Indonesia)	Terdapat pengaruh kompetensi, auditor internal, dan efektifitas fungsi audit internal terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial reporting</i> . belum efektifnya fungsi audit internal disebabkan oleh auditor internal belum semuanya memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk mengidentifikasi <i>symptom</i> dan <i>reds flag</i> , mengidentifikasi peluang, <i>assessment symptom</i> , <i>reds flag</i> dan peluang terjadinya <i>fradelent financial reporting</i> , dan kebebasan melaporkan hasil temuan kepada manajer puncak yang tidak terlibat, komite audit, dan auditor eksternal untuk menginvestigasi lebih lanjut.
Erwin Antoni (2011)	Pengaruh Penerapan Standar <i>Auditing</i> , Kode Etik, kualitas auditor terhadap pelaksanaan audit dan implikasinya pada pendeteksian <i>fraud</i>	Penerapan standar <i>auditing</i> , kode etik, kualitas auditor berpengaruh terhadap pelaksanaan audit dan implikasinya pada pendeteksian <i>fraud</i>

Sumber : Data diolah 2012

Penelitian ini merupakan replikasi dari Bachtir Arasikin (2006) yang berjudul Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap

Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit. Yang berbeda adalah Penulis menfokuskan pada profesionalisme kerja internal auditor terhadap Pendeteksian *fraud asset misappropriation* di PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari profesionalisme auditor internal terhadap *Fraud Asset Misappropriation* pada PT. Kereta Api Indonesia. Jadi, judul yang diambil oleh peneliti adalah “ **Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud Assets Misappropriation* di PT. Kereta Api Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa maraknya kasus *fraud assets misappropriation* sekarang ini membuat banyaknya aset yang telah beralihfungsi untuk kepentingan pribadi terlebih untuk memuaskan kesenangan semata. Banyaknya kerugian yang ditimbulkan membuat pihak internal perusahaan terkhusus internal auditor seharusnya diharapkan sebagai penggerak terjadinya *good corporate governance* dan orang yang pertama mendeteksi adanya *fraud* di suatu perusahaan justru gagal menjalankan tugasnya (BPKP,2011)

Auditor internal memiliki andil yang besar dalam menciptakan tatanan ekonomi yang sehat dan akuntabel suatu lembaga dipertanyakan keprofesionalannya.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya , penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimanakah Profesionalisme Auditor Internal pada PT. Kereta Api Indonesia
2. Bagaimanakah Pendeteksian *Fraud Assets Misappropriation* pada PT. Kereta Api Indonesia
3. Bagaimanakah Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pendeteksian *Fraud Assets Misappropriation* pada PT. Kereta Api Indonesia

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu memperoleh gambaran langsung mengenai teori *auditing* yang dikhususkan kepada audit investigasi yang diterapkan di perusahaan, yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui Profesionalisme Auditor Internal di PT. Kereta Api Indonesia.

2. Untuk mengetahui Pendeteksian *Fraud Assets Misappropriation* di PT. Kereta Api Indonesia.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Profesionalisme Internal Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud Assets Misappropriation* pada PT. Kereta Api Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1.1 Kegunaan Teoritis

1. Skripsi ini merupakan aplikasi ilmu akuntansi khususnya *auditing* investigasi yaitu audit dengan tujuan khusus untuk membuktikan dugaan penyimpangan di suatu lembaga atau institusi yang dapat berupa kecurangan (*fraud*), ketidakteraturan (*irregularities*), pengeluaran ilegal ataupun penyalahgunaan kekuasaan, yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran serta dapat memberikan sedikit kegunaan bagi pengembangan ilmu akuntansi, terutama untuk mengetahui pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap pendeteksian *fraud assets misappropriation*. Dalam penelitian ini penulis memaparkan secara rinci mengenai pengaruh profesionalisme internal auditor terhadap pendeteksian *fraud assets misappropriation*.
2. Dengan adanya penelitian yang dilakukan, dapat menambah sumber bacaan untuk dijadikan bahan penelitian tentang

profesionalisme internal auditor dan pengaruhnya dalam pendeteksian *fraud assets misappropriation*.

1.4.1.2 Kegunaan Praktis

Penelitian dilakukan di PT. Kereta Api Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan informasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengawasan oleh auditor internal perusahaan pada masa yang akan datang serta dapat menjadi masukan bagi pihak perusahaan yang bersangkutan agar dapat mendeteksi setiap tindakan *fraud assets misappropriation* sehingga tindakan *fraud assets misappropriation* tidak terjadi di masa yang akan datang .